

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Disusun oleh :

Nama : RIZE YUSNITAWATI

Nomor Mahasiswa : 00313138

**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN
EKONOMI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI :

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata I
Program Studi Ekonomi Pembangunan pada
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : RIZE YUSNITAWATI

Nomor Mahasiswa : 00313138

**JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

HALAMAN PENGESAHAN

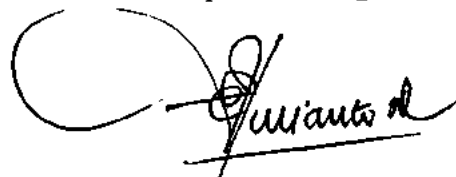
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Nama : Rize Yusnitawati
No. Mahasiswa : 00313138
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Yogyakarta, Januari 2005

Telah Disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Feriyanto', written over a horizontal line.

Nur Feriyanto, Drs.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN
EKONOMI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

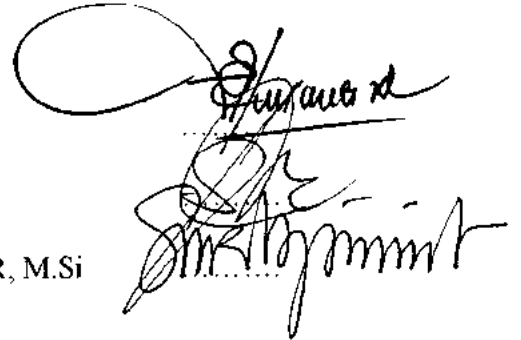
Disusun Oleh : RIZE YUSNITAWATI

Nomor Mahasiswa : 00313138

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

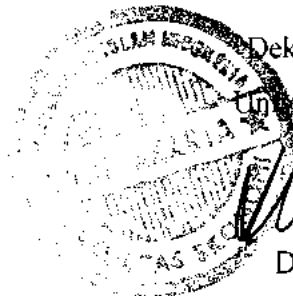
Pada tanggal : 17 Februari 2005

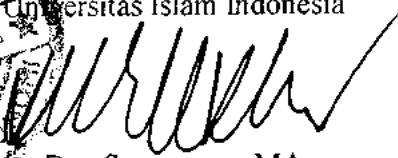
Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Nur Feriyanto, M.Si
Penguji I : Drs. Suharto, M.Si
Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Drs. Suwarsono, MA

HALAMAN MOTTO

"Berawalah dengan kejujuran dalam setiap kehidupan, sebab meskipun tidak memberi kekenyangan, kejujuran akan memberi ketenangan"

(pepatah)

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"

(Q.S. Al-Baqarah :45)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap"

(Q.S Asy-Syarah: 6-7)

"dan janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman"

(Q..S. Ali-Imran: 139)

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"

(Q.S. Ar-Rad:28)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum Wr.W.b

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya lah penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 pada jurusan IESP di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Nur Feriyanto, Drs.,M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan serta pengarahan dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran.
2. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak dan Ibu Dosen yang ada di FE UII, khususnya jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah mengajarkan banyak hal dan telah banyak memberikan bekal ilmu selama ini.
4. Bapak dan Ibu pegawai UII yang telah memberikan bantuan dalam urusan akademik.
5. Mas Ismanto atas bantuan, dorongan, serta kemudahan dalam urusan akademik di jurusan selama kuliah.
6. Bapak dan Ibu pegawai BPS DIY yang telah mempermudah dalam pencarian data.
7. Papa dan Mama tercinta yang selalu mendoakan, memberikan dorongan, perhatian, kasih sayang, serta memberikan segalanya untuk kebahagiaan

dan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat, barokah dan Ridho-Nya, Amin.

8. Teh Diny yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi serta kuliah ini. Adikku Iska yang menjadi semangatku untuk cepat menyelesaikan kuliah.
9. Saudariku Dewi (makasih udah boleh ngetik di rumah), Betri (makasih ya udah sering nemenin pergi ke mana-mana), Yessy (makasih atas nasehatnya). Makasih atas segala kebersamaan dan kesabarannya dalam meniti hari selama di kampus serta kekompakannya. Kalian bukan sekedar sahabat tapi lebih dari itu. Seperti apa Rize sekarang tak lepas dari peran serta kalian. Semoga persahabatan kita tetap abadi. Thank's banget ya....
10. Almarhumah Emih, yang semasa hidup beliau selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang serta pengorbanan yang besar bagi penulis sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga Almarhumah diterima di sisi-Nya dan diberikan tempat yang layak di sisi Allah SWT. Amin.
11. Mang Eek, mang Adang, Mah Alit, Pak Ade, yang telah banyak memberikan bantuan materi maupun motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah ini.
12. Seorang Bayu yang baik hati, terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang yang tulus dan kesabarannya selama ini. Makasih sudah meluangkan banyak waktu untuk selalu membantuku dan selalu ada disampingku.
13. Teman-teman KULIAHKU yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini: Ari (makasih motivasi dan nasehat-nasehatnya, maaf udah sering ngerepotin, skripsi Rize akhirnya selesai juga Ri...), Bowo (makasih udah minjemin skripsinya), Dedi, Dini, Novida, Mas Bella (maaf pinjam skripsinya kelamaan), teman-teman EP'00 semua (thanks a lot).
14. Temanku Iman, Makasih udah bantuin ngetik, udah nemenin ke MM/MEP, sukses ya kuliah S2 nya, jangan pernah nyerah dan tetap semangat!.

15. Saudara-saudariku di Jogja: Ratna (ibu muda yang sudah memberiku keponakan, makasih nasehat-nasehatnya), mbak Vivi, Mbak Pipit, Mbak Galuh, Mbak Heni, Mbak Andri, Mbak Triwik (ayo cepet selesain skripsinya Mbak), Tia (jaga kesehatan, ayo kerjain skripsinya!), Nana, Eka, Wahyu (makasih udah bantuin ngetik), Mella (guruku masak di kost), Mbak Evi, Yuyun, Erna, Wilti (yang buat kos rame dan gak sepi), terima kasih atas kebersamaan dan segudang pengalaman serta kasih sayang dan dukungan yang kalian berikan. Terima kasih pula karena bersama kalian banyak hikmah dan pelajaran yang menjadikanku semakin dewasa dan mensyukuri apa yang telah Allah berikan padaku dalam warna kebersamaan kita.
16. Bapak dan Ibu Joko yang telah mengizinkanku tinggal di rumahnya selama di jogja.
17. Pak Mansyur yang selalu membantu penyelesaian data dan memberikan masukan kepada penulis.
18. Untuk semua orang yang telah membantu selama ini yang tidak dapat ditulis satu persatu semoga amal baik kalian semua mendapat pahala.

Tak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terima kasih semoga Allah SWT yang akan senantiasa memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Januari 2005

Penulis

Rize Yusnitawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
2.1. Keadaan Geografis	9
2.2. Kependudukan	10
2.3. Keadaan Perekonomian	12

2.4. Laju Pertumbuhan Ekonomi	13
2.5. Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta	14

BAB III KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

3.1. Kajian Pustaka	16
3.2. Landasan Teori	17
3.2.1. Sumber-Sumber Pertumbuhan	17
3.2.2. Teori Pertumbuhan	23
3.2.2.1. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar	23
3.2.2.2. Teori Pertumbuhan Solow-Swan	27
3.2.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	
3.2.3.1. Pertumbuhan Modal	30
3.2.3.2. Pertumbuhan Tenaga Kerja	34
3.2.3.3. Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan	38
3.3. Hipotesis Penelitian	40

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Data	41
4.2. Metode Analisis Data	43
4.3. Definisi Operasional Variabel	44
4.3.1. pertumbuhan PDRB Perkapita riil	44
4.3.2. Pertumbuhan Modal	44
4.3.3. Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan	44

4.3.4. Pertumbuhan Tenaga Kerja	45
4.4. Pengujian Hipotesis	45
4.4.1. Uji Statistik	45
4.4.1.1. Pengujian Parsial	45
4.4.1.2. Pengujian Serempak	47
4.4.1.3. Angka Determinasi	48
4.4.2 Uji Asumsi Klasik	49
4.4.2.1. Uji Autokorelasi	49
4.4.2.2. Uji Heteroskedastisitas	51
4.4.2.3. Uji Multikolinearitas	51

BAB V ANALISIS DATA

5.1. Deskripsi Data	53
5.2. Hasil Analisis Regresi	55
5.3. Analisis Statistik	56
5.3.1. Pengujian Secara Parsial	56
5.3.1.1. Uji Parameter Pertumbuhan Modal	57
5.3.1.2. Uji Parameter Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan	58
5.3.1.3. Uji Parameter Pertumbuhan Tenaga Kerja ...	59
5.3.2. Pengujian Secara Serempak	60
5.3.3 Koefisien Determinasi	61

5.4. Pengujian Asumsi Klasik	61
5.4.1. Uji Autokorelasi	61
5.4.2. Uji Multikolinearitas	63
5.4.3. Uji Heteroskedastisitas	64
5.5. Pembahasan Secara Ekonomi	65
5.5.1. Pertumbuhan Modal	65
5.5.2. Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan	66
5.5.3. Pertumbuhan Tenaga Kerja	66

BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan	68
6.2. Implikasi	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	PDRB DIY Atas Dasar Harga Konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Tahun 1999-2002.....	3
Tabel	2.1	Jumlah Kecamatan, Kelurahan/Desa dan Luas Daerah Menurut Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2002.....	10
Tabel	2.2	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Kota/Desa, Dan Kabupaten/Kota di DIY, Tahun 2002	11
Tabel	2.3	Laju Pertumbuhan, Kontribusi, dan Andil Menurut Sektor, Tahun 2002	14
Tabel	2.4	PDRB DIY Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1988-2002	15
Tabel	5.1	Data Penelitian	54
Tabel	5.2	Hasil Pengolahan Regresi	55
Tabel	5.3	Nilai t hitung tiap Variabel Bebas	57
Tabel	5.4	Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel	5.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Fungsi Produksi : Harod-Domar	25
Gambar 3.2	Fungsi Produksi: Neo-Klasik	28
Gambar 3.3	Model Dua Sektor Arthur-Lewis	37
Gambar 4.1	Daerah Penolakan Ho Dan Daerah Penerima Ho Untuk Uji F Statistik.....	46
Gambar 4.2	Daerah Penolakan Ho dan Daerah Penolakan Ho Untuk Uji F Statistik	48
Gambar 4.3	Statistik D Durbin Watson	50
Gambar 5.1	Daerah Penolakan Ho Dan Daerah Penerima Ho Untuk Uji Parameter Pertumbuhan Modal	58
Gambar 5.2	Daerah Penolakan Ho Dan Daerah Penerima Ho Untuk Uji Pparameter Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan	59
Gambar 5.3	Daerah Penolakan Ho Dan Daerah Penerimaan Ho Untuk Uji Parameter Pertumbuhan Tenaga Kerja	60
Gambar 5.4	Daerah Penolakan Ho Dan Daerah Penerimaan Ho Untuk Uji F	61
Gambar 5.5	Statistik Durbin-Watson	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan daerah sebagai unsur dari pembangunan nasional merupakan suatu proses yang terencana dalam mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang didalamnya melibatkan seluruh kekuatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Dalam kaitannya ini pembangunan memiliki dua dimensi yaitu : adanya perubahan menuju kearah perbaikan dan adanya proses dalam waktu yang panjang. Perubahan menuju kearah perbaikan meliputi perubahan dalam sektor ekonomi yang bergeser kearah kondisi yang lebih baik. Sedangkan sebagai proses berarti pembangunan membutuhkan waktu yang panjang dalam mewujudkan tahap-tahap pembangunan berikutnya.

Pembangunan daerah merupakan program yang menghiraukan dan memperhitungkan pola kehidupan yang sedang berlangsung di masyarakat. Untuk melaksanakan pembangunan daerah, perlu diperhatikan kondisi dan karakter kehidupan masyarakat yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kebutuhan penyelenggaraan pembangunan daerah sesuai dengan kondisi, potensi, serta karakteristik wilayah yang memerlukan keikutsertaan masyarakat dan keterlibatan serta mendorong kemampuan dan tanggung jawab perangkat pemerintah daerah. Daerah mempunyai kekuasaan untuk mengambil prakarsa dan keputusan dalam merencanakan pemanfaatan sumber daya baik yang berasal dari daerahnya sendiri maupun bantuan dari pemerintah pusat.

Salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah adalah dengan mengamati seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang dinamis dibarengi dengan pemerataan pembangunan merupakan faktor yang mendominasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dipercaya dapat mewujudkan pembangunan yang dicita-citakan, dengan demikian dapat diasumsikan bisa mendorong taraf hidup masyarakat yang lebih mapan dan mandiri. Namun pada kenyataannya pemerataan pendapatan tidak dapat diwujudkan secara konsisten, sehingga yang terjadi kesenjangan sosial. Ketika UU. No 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah mulai diberlakukan, hal ini menjadikan suatu angin segar bagi pemerintah daerah untuk dapat memaksimalkan sumber daya yang ada sehingga nantinya dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Otonomi daerah, akan memelihara keragaman sosial ekonomi sesuai watak daerah dan keunggulan komparatif yang dimilikinya.

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah adalah dengan mengamati seberapa besar laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai daerah tersebut yang tercermin dari kenaikan PDRB. Oleh karena penelitian ini menitik beratkan pada analisis terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui indikator PDRB, untuk mengamati kondisi perekonomian propinsi D.I. Yogyakarta khususnya melalui indikator PDRB dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
 Produk Domestik Regional Bruto D.I. Yogyakarta
 Atas dasar Harga Konstan 1993 menurut Lapangan Usaha
 Tahun 1999 - 2002 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun			
	1999	2000	2001*	2002**
1. Pertanian	817,810	901,380	886,990	835,988
2. Pertambangan dan Penggalian	60,476	60,555	60,917	61,018
3. Industri Pengolahan	682,440	664,115	677,486	705,157
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	35,344	38,128	39,004	40,547
5. Bangunan	383,269	400,859	412,355	455,046
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	761,008	791,621	846,634	863,124
7. Pengangkutan dan Komunikasi	552,812	609,593	672,922	706,728
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	531,007	524,512	543,471	603,398
9. Jasa-jasa	1,000,279	1,026,947	1,042,764	1,086,665
PDRB	4,824,446	5,017,709	5,182,544	5,357,669

) angka sementara

) angka sangat sementara

Sumber: PDRB Propinsi D.I. Yogyakarta 2002

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sejak tahun 1999 kondisi perekonomian DIY dapat dikatakan menuju kearah perbaikan, walaupun dengan pertumbuhan di bawah 5%. Pada periode 1999 - 2002, rata-rata pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 3,56% per tahun. Pada tahun 2000 perkembangan ekonomi semakin menunjukkan kemajuan. Hal ini ditandai dengan meningkatnya total PDRB menjadi sebesar 5.017.709 atau meningkat 4,01%. Kemudian pada tahun 2001 perekonomian kembali tumbuh positif dengan angka pertumbuhan mencapai 3,29%. Dan pada tahun 2002 PDRB meningkat menjadi 5.357.669. pada tahun ini semua sektor ekonomi menunjukkan peningkatan kecuali sektor pertanian dengan laju pertumbuhan -5,75%.

Sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2002 adalah sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dengan laju pertumbuhan mencapai 11,03%. Sektor lainnya yang juga mengalami pertumbuhan cukup tinggi adalah sektor Bangunan dengan laju pertumbuhan 10,35%, diikuti sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Selain ketiga sektor itu, semuanya hanya mengalami pertumbuhan di bawah 5%.

Fenomena diatas mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak terlepas dari peran dan kemampuan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi sumber-sumber pembiayaan pembangunan di daerah terutama melalui peningkatan PAD, dengan kata lain bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan membawa dampak positif bagi peningkatan penerimaan daerah karena seluruh sumber daya di daerah dapat dimanfaatkan secara maksimal. Aspek lain yang sangat berperan adalah investasi pemerintah dalam bentuk pengeluaran baik untuk kebutuhan pembangunan maupun untuk menunjang kelancaran administrasi pemerintah di daerah. Dalam kaitan ini, Sumodiningrat (1995 : 5) mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan daerah pada intinya ditentukan oleh 4 faktor yang saling berkaitan yaitu :

1. Potensi SDA yang tersedia ;
2. Prasarana dan sarana yang dibangun ;
3. Modal yang tersedia ;
4. SDM di masing-masing daerah.

Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi dan pelayanan masyarakat di daerah dapat diketahui dari pertumbuhan ekonomi daerah serta semakin kecilnya ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat. Pembahasan pembangunan ekonomi daerah berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu, yang kemudian dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Erat kaitannya dengan masalah yang diatas, Daerah Istimewa yogyakarta dalam melaksanakan pembangunan daerahnya selama ini telah menunjukkan peningkatan yang cukup berarti, namun meskipun sudah menjadi daerah yang maju, DIY tetap mengalami hambatan-hambatan. Ini dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi DIY yang dilihat menurut kabupaten / kota.

Wilayah DIY yang cukup besar terkandung didalamnya SDA yang sangat besar, meskipun belum banyak tersentuh oleh tangan-tangan ahli dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu SDA yang ada harus lebih diolah guna mencapai hasil yang maksimal. Jika SDA (Sumber Daya Alam) telah dapat diproses semaksimal mungkin dan mencapai hasil yang tinggi maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Sekilas penjelasan diatas dapat memberikan gambaran tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di D.I. Yogyakarta, serta dapat memberikan kesempatan dan peluang untuk memikirkan bagaimana caranya untuk keluar dari masalah-masalah pembangunan yang dihadapi dan membuat

suatu konsep dan keputusan yang disertai dengan kebijaksanaan lewat campur tangan pemerintah, dengan harapan dapat melaksanakan kegiatan ekonomi melalui konsep yang baru dengan sasaran memaksimalkan sumber daya yang ada untuk dapat meningkatkan pendapatan perkapita.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis bermaksud mengangkat sebuah judul : “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan modal terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil di propinsi D.I. Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil di propinsi D.I. Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil di propinsi D.I. Yogyakarta?

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan judul maka studi ini membatasi masalah yang diteliti yaitu berkenaan dengan pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pertumbuhan modal, pertumbuhan pengeluaran pembangunan,

dan pertumbuhan tenaga kerja di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1988-2002.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan modal terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil di propinsi D.I. Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil di propinsi D.I. Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil di propinsi D.I. Yogyakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan sehubungan dengan pertumbuhan ekonomi.
2. Sebagai wujud penerapan ilmu-ilmu yang selama ini telah didapatkan di bangku kuliah dan sebagai pemahaman sesuai dengan tema penulisan ini.
3. Sebagai tambahan bahan pustaka dan bahan informasi bagi peneliti lain yang berminat pada masalah yang sama.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Memuat uraian atau gambaran umum atas obyek penelitian.

BAB III KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisi tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan menjadi acuan dalam penelitian ini serta berisi tentang teori-teori yang terkait dengan yang diteliti atau konsep yang sesuai dan melandasi penelitian ini, sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan dan hipotesis penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode-metode penelitian yang dilakukan meliputi jenis data, sumber data, metode analisis data, definisi operasional variabel dan pengujian hipotesis.

BAB V ANALISIS DATA

Berisi tentang analisis-analisis yang dilakukan dalam penelitian.

BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisi tentang kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan dan implikasinya.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah merupakan propinsi di wilayah Indonesia yang ada di pulau Jawa bagian tengah. Posisi DIY terletak antara $7^{\circ}.33$ – $8^{\circ}.12$ lintang selatan dan $111^{\circ}.00$ – $110^{\circ}.50$ bujur timur, tercatat memiliki luas $3.185,80 \text{ km}^2$ atau $0,17\%$ dari luas Indonesia. Dengan luas ini, DIY merupakan propinsi terkecil setelah Propinsi DKI Jakarta.

Propinsi DIY dibagian selatan dibatasi oleh Lautan Indonesia, sedangkan dibagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah Propinsi Jawa Tengah yang meliputi :

- Kabupaten Klaten disebelah Timur Laut
- Kabupaten Wonogiri disebelah Tenggara
- Kabupaten Purworejo disebelah Barat
- Kabupaten Magelang disebelah Barat Laut.

Propinsi DIY terdiri dari empat Kabupaten dan satu Kotamadya, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Kotamadya Yogyakarta. Kabupaten dengan luas wilayah terbesar adalah Kabupaten Gunungkidul dengan luas $1.485,36 \text{ km}^2$, merupakan $46,63\%$ dari luas seluruh DIY. Sedangkan Kotamadya Yogyakarta memiliki luas wilayah terkecil dengan luas wilayah hanya $32,50 \text{ km}^2$ atau sebesar $1,02\%$ dari luas DIY. Propinsi DIY terdiri dari 78

Kecamatan dan 438 Kelurahan/Desa yang tersebar diseluruh Kabupaten/Kota.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Jumlah Kecamatan, Kelurahan/Desa, dan Luas Daerah
Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta
2002

Kabupaten	Kecamatan	Kelurahan/ Desa	Luas Area (km ²)
Kulonprogo	12	88	586,27
Bantul	17	75	506,85
Gunungkidul	18	144	1.485,36
Sleman	17	86	574,82
Yogyakarta	14	45	32,50
Propinsi DIY	78	438	3.185,80

Sumber: BPS Propinsi D.I. Yogyakarta

2.2. Kependudukan

Dalam pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan faktor penting yang sangat dominan. Kesejahteraan penduduk dan kualitas penduduk merupakan sasaran utama dari pembangunan sebagaimana tertuang dalam GBHN.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2002, jumlah penduduk D.I. Yogyakarta tercatat 3.360.348 jiwa, dengan persentase jumlah penduduk perempuan 1.697.736 atau 50,52% dan penduduk laki-laki 1.662.612 atau 49,48%. Penduduk D.I. Yogyakarta lebih banyak berada di desa dibandingkan di kota. Dan menurut kewarganegaraan, persentase penduduk WNI mencapai 99,96% dan selebihnya 0,04% adalah WNA.

Partumbuhan penduduk pada tahun 2002 adalah 0,97%, relatif konstan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta terlihat memiliki angka pertumbuhan di atas angka propinsi, yakni masing-masing 1,52% dan 1,29%. Kondisi ini disebabkan oleh relatif tingginya migran yang masuk ke dalam dua Kabupaten/Kota tersebut.

Tabel 2.2
Jumlah penduduk menurut Jenis Kelamin,
Kota-Desa, dan Kabupaten/Kota di Propinsi D.I. Yogyakarta
2002

Kabupaten	Kota			Desa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kulonprogo	37.081	39.619	76.7	181.167	188.976	370.143
Bantul	271.843	281.657	553.5	113.313	119.804	233.117
Gunungkidul	18.338	18.598	36.936	348.969	363.97	712.939
Sleman	342.846	347.76	690.606	87.332	91.648	178.98
Yogyakarta	261.723	245.704	507.427	-	-	-
Propinsi DIY	931.831	933.338	1865.169	730.781	764.398	1495.179

Sumber: BPS Propinsi D.I. Yogyakarta

Dilihat dari kepadatan penduduknya, kepadatan penduduk di D.I. Yogyakarta dengan luas 3.185,80 km² adalah 1.055 jiwa per km². kepadatan tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta yakni sebesar 15.613 jiwa per km² dengan luas wilayah hanya sekitar 1% dari luas keseluruhan. Sedangkan Kabupaten Gunungkidul yang memiliki luas wilayah terbesar justru hanya dihuni rata-rata 503 jiwa per km².

2.3. Keadaan Perekonomian

Propinsi DIY menunjukkan kinerja perekonomian yang cukup baik dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2002 mencapai 3,38 persen, lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang sebesar 3,29 persen. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku mencapai 5,21 juta rupiah, meningkat 579.194 rupiah dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan ini ditengarai karena adanya peningkatan di beberapa sektor ekonomi.

Tingkat inflasi kumulatif tahun 2002 mencapai 12,01 persen, lebih rendah dari sebelumnya yang sebesar 12,55 persen. Deflasi hanya terjadi satu kali, yaitu pada bulan april, -0,25 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekhawatiran akan adanya inflasi tinggi karena penghapusan subsidi BBM dan tarif dasar listrik tidak terbukti.

Jumlah wisatawan asing meningkat hingga 29,25 persen dibanding tahun sebelumnya. Kebalikan dari keadaan pada tahun 2001 yang justru menurun 12,29 persen. Upaya menarik wisatawan yang menunjukkan hasil memuaskan merupakan prestasi tersendiri yang dimiliki.

Kenaikan ekspor yang sebesar 9,02 persen pada tahun 2002 lebih besar dibanding kenaikan tahun sebelumnya yang mencapai 4,29 persen. Tingginya ekspor tersebut didukung oleh kinerja perindustrian yang semakin menuju tingkat kualitas produk yang diharapkan oleh para konsumen dari luar negeri. Pembinaan yang terus dilakukan tidak sia-sia dalam menumbuhkan inovasi produk yang semakin berkembang dan diminati konsumen.

2.4. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Kinerja perekonomian propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2002 menunjukkan peningkatan ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai 3,38 persen. Laju pertumbuhan ekonomi ini lebih cepat dibanding pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang sebesar 3,29 persen, tetapi belum dapat melampaui pertumbuhan tahun 2000 sebesar 4,01 persen.

Peningkatan laju pertumbuhan 0,09 poin tersebut didukung oleh peningkatan beberapa kinerja sektor ekonomi, diantaranya Sektor Bangunan dan Sektor Keuangan. Kinerja positif sektor Bangunan disebabkan oleh upaya pemerintah untuk menggairahkan sektor riil dengan penurunan suku bunga kredit dan promosi investasi. Sedangkan kegairahan sektor keuangan karena semakin pulihnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan di DIY khususnya.

Kendati pertumbuhan ekonomi belum mampu mencapai target 4 persen dalam perencanaan pembangunan daerah, namun sudah tampak adanya peningkatan yang cukup signifikan.

Selama ini *share* sektor pertanian merupakan yang terbesar dibanding sektor-sektor lain dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Bahkan pada tahun 1999 dan 2000 mencapai lebih dari 20 persen. Tetapi mulai tahun 2001 turun menjadi 18,9 persen dan 16,59 persen pada tahun 2002, karena kinerja sektor lain yang semakin baik. Fenomena tersebut tampak pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.3
Laju Pertumbuhan, Kontribusi, dan Andil Menurut Sektor
Tahun 2002 (%)

Sektor	Laju Pertumbuhan	Kontribusi	Andil
1. Pertanian	-5.75	16.59	-0.95
2. Pertambangan dan Penggalian	0.17	1.45	0.24
3. Industri Pengolahan	4.08	15.61	0.64
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	3.95	0.96	0.04
5. Bangunan	10.35	7.38	0.76
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.95	18.36	0.36
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5.02	11.17	0.56
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	11.03	10.38	1.14
9. Jasa-jasa	4.21	18.09	0.76
PDRB	3.38	100	3.38

Sumber : BPS Propinsi DIY

Tabel diatas menunjukkan andil terbesar pada tahun 2002 adalah dari Sektor Keuangan, yakni 1,14 persen. Sektor Bangunan, Jasa-jasa, Industri, dan Pengangkutan memberikan andil yang besar pula, lebih dari 0,5 persen. Sementara Sektor Pertanian justru memberi andil negatif yang cukup besar yakni -0,95 persen.

2.5. Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta

Perkembangan yang telah dilaksanakan membawa kemajuan dalam perekonomian D.I. Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari adanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi tercermin melalui adanya peningkatan PDRB D.I. Yogyakarta. Setelah beberapa tahun perekonomian mengalami pertumbuhan, pada

tahun 1998 terjadi penurunan PDRB D.I. Yogyakarta sebesar 10,70%. Hal ini akibat krisis ekonomi yang melanda perekonomian nasional dan tentunya mempengaruhi kinerja perekonomian daerah. Pertumbuhan ekonomi paling tinggi terjadi pada tahun 1996. dimana, PDRB mengalami peningkatan sebesar 7,8% yaitu dari Rp 4.737.111 pada tahun 1995 menjadi Rp 5.106.349 pada tahun 1996.

Tabel 2.4.
PDRB D.I. Yogyakarta atas dasar harga konstan 1993 (dalam juta rupiah)

Tahun	PDRB DIY
1988	976.435
1989	1.037.668
1990	1.085.092
1991	1.141.438
1992	1.220.607
1993	4.058.028
1994	4.357.906
1995	4.737.111
1996	5.106.349
1997	5.286.367
1998	4.777.199
1999	4.824.445
2000	5.017.709
2001	5.182.544
2002	5.395.054

Sumber: BPS, PDRB DIY.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

3.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menjadikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menjadi acuan pustaka, diantaranya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh M.Ali Akbar, Pasca Sarjana UGM, 2002, yang membahas tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Analisis dilakukan dengan model regresi linier. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pengeluaran Pemerintah Daerah, dan Angkatan Kerja. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan uji secara individu (uji-t) variabel PAD, Pengeluaran Pemerintah Daerah, dan Angkatan Kerja mempunyai pengaruh yang positif juga signifikan didalam mempengaruhi pertumbuhan PDRB. Berdasarkan uji-F, hasil regresi berganda diperoleh F-hitung sebesar 141,21 sedang F-tabel sebesar 3,05, ini berarti bahwa nilai F-hitung lebih besar daripada F-tabel artinya bahwa secara serempak variabel PAD, Pengeluaran Pemerintah Daerah, dan Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Berdasarkan uji penyimpangan asumsi klasik, model yang digunakan bebas dari penyakit asumsi klasik autokorelasi dan heteroskedastisitas akan tetapi terjadi multikolinearitas antara variabel penjelas PAD dengan Pengeluaran Pemerintah Daerah. Hal ini disebabkan karena adanya korelasi positif antara PAD

dengan Pengeluaran Pemerintah Daerah dengan makna bila terjadi peningkatan PAD berarti meningkat pula Pengeluaran Pemerintah Daerah.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Roberto Rulli Andrea, Pasca Sarjana UGM, 2003, yang membahas tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi DIY. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi linier Partial Adjustment Model (PAM). Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Investasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, dan Jumlah Tenaga Kerja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, dan Jumlah Tenaga Kerja tidak berpengaruh secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen PDRB, namun ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB yang ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 60,82323. Dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang faktor investasi, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, karena semua variabel tersebut mempunyai pengaruh dengan trend positif.

3.2. Landasan Teori

3.2.1. Sumber-sumber Pertumbuhan

Masalah pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu fokus utama dalam literatur ekonomi pembangunan. Pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pembangunan

ekonomi itu sendiri, sebab di dalam pertumbuhan ekonomi juga disertai dengan peningkatan kegiatan pembangunan yang mana tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang tinggi, sedangkan pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu Negara meningkat dalam jangka panjang. Dari uraian tersebut pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu:

1. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi secara terus menerus. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomis pada suatu saat. Disini kita melihat suatu aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu dengan bertumpu pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.
2. Suatu usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya, jadi proses kenaikan output perkapita tidak bisa tidak harus dianalisis dengan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak dan jumlah penduduk di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang langsung haruslah bisa menjelaskan apa yang terjadi GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Dengan kata lain, teori tersebut harus mencakup mengenai teori pertumbuhan GDP total dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek

tersebut bisa dijelaskan maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan.

3. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang, menaikkan output perkapita selama satu atau dua tahun yang kemudian diikuti dengan penurunan output perkapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup (10 atau 50 tahun) atau bahkan lebih lama lagi mengalami kenaikan output perkapita. Tentu saja ini bisa terjadi bahwa pada suatu tahun, output perkapita merosot (misalnya terjadi kegagalan panen) tetapi apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jelas menaik. Maka kita katakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi. (Boediono, 1988:2)

Makna perspektif jangka panjang ini bisa pula dilihat dari segi lain. Beberapa ekonom berpendapat bahwa kecenderungan bagi output perkapita saja tidak cukup. Mereka memberikan persyaratan yang lebih berat kepada pengertian pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menurut tafsiran ini dikatakan terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut. Jadi kecenderungan tersebut, menurut prasyarat ini haruslah berasal dari kekuatan yang berasal dari dalam perekonomian itu sendiri, bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Istilah proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat "*self generation*" yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu menghasilkan kekuatan atau momentum bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya. Pernyataan

ini mungkin agak terlalu ketat, tetapi apabila dipenuhi maka kita bisa yakin bahwa kenaikan output perkapita tersebut akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. (Boediono, 1988 :2)

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari suatu wilayah yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi dari suatu wilayah yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, konstitusional dan ideologis terhadap berbagai tuntutan yang ada. (Todaro, 2000: 144)

Malthus mengatakan untuk perkembangan ekonomi diperlukan adanya kenaikan investasi yang terus menerus. Tambahan investasi ini diperoleh dari tabungan, namun investasi baru diadakan apabila ada permintaan untuk investasi dan permintaan untuk investasi baru ada jika kenaikan jumlah permintaan efektif. Ini berarti pembangunan ekonomi baru terjadi apabila ada investasi yang bersumber dari tabungan. Tetapi investasi terhambat oleh kurangnya permintaan efektif, kurangnya permintaan efektif disebabkan jumlah pertambahan penduduk yang menekan tingkat upah (Siagian, 1978: 88).

Sementara Nelson dan Leibenstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara-negara sedang berkembang telah menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti, dan dalam jangka panjang mungkin menurun (Sukimo, 1985: 204).

Pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk meningkatkan kekayaan suatu Negara atau wilayah pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi salah satu tujuan utama dari pembangunan suatu Negara atau wilayah. Pertumbuhan ekonomi menurut Soubbotina dan Sheram (Todaro,2000: 7-8) selain meningkatkan kekayaan suatu negara juga berpotensi untuk menurunkan kemiskinan dan mengatasi permasalahan-permasalahan sosial lainnya. Meskipun sejarah juga mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi kadang-kadang tidak diikuti oleh kemajuan di dalam pembangunan Sumber Daya Manusia.

Secara aritmatika sumber pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan menjadi pertumbuhan yang disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja dan perubahan produktivitas dari faktor produksi tersebut. Sementara itu, analisis mengenai pemupukan modal dalam perekonomian menarik perhatian banyak ahli. Namun pengalaman Negara-negara berkembang menunjukkan bahwa pemupukan modal (fisik) saja ternyata tidak cukup untuk membangun perekonomian.

Pemupukan modal fisik di suatu Negara yang tidak dimiliki modal manusia yang memadai tidak akan berhasil dalam jangka panjang.

Berikut beberapa faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya.

Peranan penanaman barang-barang pertanian untuk ekspor dan industri pertambangan minyak didalam menjadi penggerak permulaan bagi pertumbuhan ekonomi di indonesia merupakan suatu bukti besarnya peranan kekayaan alam dalam tingkat permulaan pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah dan kualitas dari penduduk dan tenaga kerja.

Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja sehingga produktivitas akan bertambah dan pendapatan akan bertambah pula.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal dan kemajuan teknologi yang semakin bertambah modern akan menjadi penting dalam mempertinggi efisiensi kegiatan ekonomi.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Dengan memperluas pendidikan, perubahan sikap masyarakat dan sistem sosial dapat diciptakan atau ditujukan agar masyarakat mampu dan bersedia lebih keras lagi guna memperoleh pendapatan keuntungan yang lebih baik.

5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Dengan adanya spesialisasi akan membatasi luasnya pasar (adam smith) sehingga tidak ada dorongan untuk menggunakan teknologi modern.

Menurut Lewis dengan semakin meningkatnya akumulasi kapital disektor modern akan dapat meningkatkan pertumbuhan sektor tersebut dan pada akhirnya dapat semakin meningkatkan permintaan tenaga kerja baru dari pembukaan lapangan kerja baru. Tetapi dalam realitasnya tidak menunjukkan pola tersebut, keuntungan yang diperoleh kemudian diinvestasikan untuk penyediaan faktor produksi penunjang hemat tenaga kerja (*labor saving*) dan lebih canggih daripada

untuk menginvestasikan pada alat produksi dengan teknologi tetap seperti sebelumnya.

Arifin (1999) mencoba menelusuri sumber-sumber pertumbuhan perekonomian Indonesia yang demikian pesat terutama selama periode 1960-1987. jumlah pekerja yang dipekerjakan dalam berbagai sektor ekonomi adalah paling banyak menyumbang kepada pertumbuhan tersebut. Perkembangan teknologi dalam perekonomian Indonesia bersifat memperbesar penyerapan tenaga kerja dan membawa implikasi bahwa pembentukan modal dan penggunaan sumber daya memerlukan tambahan tenaga kerja untuk memobilisasi proses produksi sehingga membawa suatu keadaan dimana terjadinya pembangunan ekonomi. Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dianalisis.

3.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

3.2.2.1. Teori Pertumbuhan Harrod- Domar

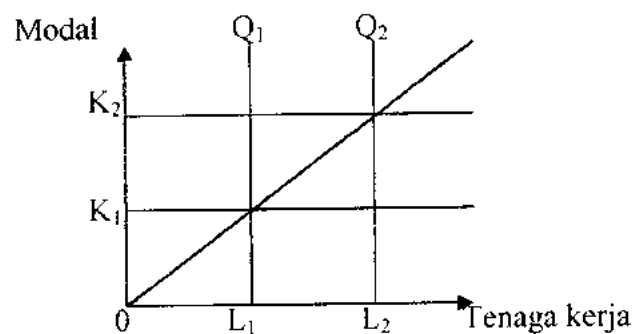
Teori pertumbuhan Harrod- Domar dikemukakan oleh dua orang ahli ekonomi sesudah J.M. Keynes yakni Evsey Domar dan R.F. Harrod. Teori ini dikembangkan masing-masing pada waktu dan tempat yang berbeda karena prinsip dari kedua teori ini adalah sama, maka teori ini dikenal sebagai teori Harrod- Domar. Teori Harrod- Domar merupakan lanjutan serta perluasan dari analisa Keynes tentang kegiatan nasional dan penggunaan tenaga kerja.

Pada dasarnya teori Harrod- Domar menganalisa syarat-syarat apa dan keadaan bagaimana yang harus diciptakan dalam perekonomian agar tercapai suatu pertumbuhan yang cukup mantap (*steady growth*) yang dapat diartikan sebagai pertumbuhan yang selalu memunculkan penggunaan sepenuhnya peralatan modal dalam sirklus perekonomian. Model Harrod- Domar tentang pertumbuhan ekonomi sebetulnya didasarkan pada pengalaman ekonom Negara maju. Model ini terutama ditujukan bagi suatu perekonomian kapitalis yang telah maju. Dan berusaha menganalisa persyaratan untuk mewujudkan "*steady growth*" perekonomian tersebut. Dalam menjaga tingkat keseimbangan "*full employment*" dari tahun ketahun menjadi suatu keharusan bagi pendapatan riil dan output untuk tetap berkembang pada pedapatan yang sama dengan perkembangan kapasitas produksi dari barang modal.

Sebenarnya model Harrod- Domar kurang begitu cocok untuk kondisi negara yang sedang berkembang yang ditandai adanya pertumbuhan tinggi dari angkatan kerja dan banyaknya investasi-investasi yang dilakukan langsung oleh rumah tangga. Namun dalam teori *capital efficient* masih dianggap memegang peranan penting untuk menentukan berapa banyak investasi setiap tahun yang harus dilakukan agar terdapat pertumbuhan ekonomi dengan konteks tetap mempertahankan tingkat "*full employment*".

Capital efficient dalam beberapa literatur biasa disebut sebagai *capital output ratio* (COR) yang berarti perbandingan antara modal dan pendapatan. Sedangkan *incremental capital output ratio* (ICOR) yang berarti sebagai perbandingan antara penambahan modal dengan penambahan pendapatan

dalam suatu periode tertentu. Dalam hal ini lebih statis karena merupakan refleksi stok modal pada tahun tertentu, sebaliknya konsep ICOR lebih bersifat dinamis karena memperlihatkan investasi sebagai suatu arus (*flow*) dari penambahan modal.



Gambar 3.1
Fungsi produksi: Harrod- Domar

Fungsi produksinya berbentuk L dari gambar diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa apabila kita ingin menghasilkan tingkat output sebesar Q_1 maka kita akan membutuhkan modal sebesar K_1 dan juga tenaga kerja sebesar L_1 dan apabila kita ingin menghasilkan output sebesar Q_2 maka kita akan membutuhkan modal sebanyak K_2 tenaga kerja sebesar L_2 dan begitu seterusnya. Selain itu juga didalam perekonomian ini juga sangat membutuhkan investasi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Apabila

kita umpamakan hubungan ini, yang didalam ekonomi dikenal sebagai rasio modal output (*capital output ratio*). Dan kita lambangkan rasio modal output adalah K dan rasio tabungan nasional (*national saving ratio*) adalah s , merupakan presentase atau bagian tetap dari output nasional yang selalu ditabung dan jumlah investasi baru ditentukan oleh jumlah total tabungan (S) maka model Harrod- Domar yang sederhana untuk pertumbuhan ekonomi dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Tabungan (S) adalah suatu proporsi (s) dari pendapatan nasional (Y)

$$S = s.Y \dots\dots\dots(2.1)$$

2. Investasi (I) adalah perubahan dalam stok modal (K) dapat dinyatakan sebagai ΔK ,

$$I = \Delta K \dots\dots\dots(2.2)$$

Karena stok modal mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan atau output (Y) sebagaimana dikemukakan dalam konsep (COR) atau (K) maka :

$$K/Y = k \text{ atau } \Delta K/\Delta Y = K \text{ atau } \Delta K = k\Delta y$$

Selanjutnya karena jumlah tabungan nasional (S) harus sama dengan jumlah investasi di dalam keseimbangan maka dapat dibuat suatu persamaan sebagai berikut:

$$S = I \dots\dots\dots(2.3)$$

Jika dari persamaan (1),(2) dimasukkan dala, persamaan (3) maka akan diperoleh persamaan:

$$S \cdot Y = K \cdot \Delta Y = \Delta K - I$$

Atau,

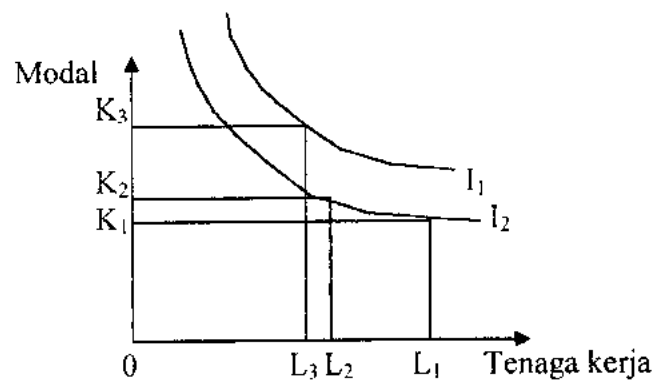
$$s \cdot Y = k \cdot \Delta Y \dots\dots\dots(2.4)$$

$$\Delta Y/Y = s/k \dots\dots\dots(2.5)$$

dari sisi sebelah kiri dari persamaan (s) yakni menggambarkan tingkat perubahan atau tingkat pertumbuhan dari pendapatan Nasional kotor persamaan ke (5) yang merupakan versi yang sudah disederhanakan dari persamaan Harrod- Domar dalam teori pertumbuhan dari ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama-sama oleh ratio tabungan domestik/nasional (S) dan incremental capital output ratio (ICOR) yakni k semakin kecil koefisien ICOR, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan berarti investasi yang dilakukan akan semakin produktif pula.

3.2.2.2 Teori Pertumbuhan Solow Swan

Solow yang menjadi salah satu karya klasik dalam literatur pertumbuhan ekonomi. Solow memasukkan faktor produksi modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labour*) sebagai sumber pertumbuhan . model yang dikembangkan solow menggunakan fungsi produksi yang membolehkan terjadinya substitusi antara modal dan tenaga kerja.



Gambar 3.2
Fungsi produksi neo – klasik

Fungsi produksinya ditunjukkan oleh I_1, I_2 dan seterusnya. Apabila kita ingin menghasilkan tingkat output sebesar I_1 maka kita akan membutuhkan modal sebesar K_3 tenaga kerja sebesar L_3 dan kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan sebesar K_2L_2 dan K_1L_1 . walaupun jumlah modal berubah namun ada kemungkinan bahwa tingkat output tidak akan mengalami perubahan. Disamping itu jumlah output dapat mengalami perubahan walaupun jumlah modal tetap. Walaupun jumlah modal tetap sebesar K_3 dan jumlah output dapat bertambah dari L_3 menjadi L_4 .

Dasar dari model pertumbuhan neoklasik adalah menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dengan asumsi constant return to scale.

$$Y_t = A_k^\alpha L_t^{1-\alpha} \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan:

Y = output riil

k = stok modal

L = tenaga kerja

A = konstanta

T = periode waktu

Asumsi dasar lainnya adalah:

- a. dasar persamaan sempurna
- b. fleksibilitas harga faktor
- c. sumber daya keadaan full employment

menggunakan dasar persamaan (2.1) diatas maka pertumbuhan output dapat dinyatakan sebagai :

$$Y_t = \alpha K_t + (1-\alpha)L_t \dots \dots \dots (2.2)$$

Keterangan:

Y = pertumbuhan output

K = pertumbuhan stok modal

L = pertumbuhan tenaga kerja

Maka model NeoKlasik dalam persamaan menjadi:

$$Y_t = f(K_t, L_t)$$

3.2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

3.2.3.1. Pertumbuhan Modal

Yang dimaksud dengan Kapital atau modal adalah sebagai faktor produksi dalam pembangunan, bukanlah kapital dalam bentuk uang (*money capital*)

Tetapi *real capital* atau *capital goods* (barang modal). Yaitu barang-barang yang dihasilkan bukan untuk memenuhi konsumsi atau kebutuhan langsung, melainkan untuk membantu manusia di dalam proses produksi. Meskipun demikian barang-barang modal ini juga dinilai atau diukur dengan uang (*in term of money*) sehingga pada umumnya modal tersebut juga dinyatakan dalam jumlah nilai uang.

Dalam penggolongannya modal ini lebih banyak ditinjau dari segi produktivitasnya sebagai hasil dari jenis-jenis kapital tersebut ataupun dari segi pengaruhnya langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan produktivitas. Dalam hubungan ini barang-barang modal dapat diklasifikasikan dalam jenis-jenis yang sebagai berikut:

1. *economic directly productive capital*, yaitu barang-barang modal yang secara langsung dapat menghasilkan produksi.
2. *economic overhead capital*, yaitu barang-barang modal yang menjadi dasar atau landasan bagi perekonomian atau kegiatan ekonomi, yang hanya secara tidak langsung dapat menghasilkan atau meningkatkan produksi.

3. *social overhead capital*, adalah barang-barang modal yang jadi dasar atau sarana penting bagi keperluan-keperluan masyarakat yang secara tidak langsung kemudian bermanfaat dalam usaha menghasilkan atau meningkatkan produksi.

Kondisi dan jumlah faktor modal sangat besar pengaruhnya terhadap produksi dan pendapatan nasional, karena dengan penambahan barang modal ini akan dapat ditingkatkan kapasitas produksi dalam memperbesar jumlah produksi dan pendapatan nasional.

Penanaman modal atau penambahan terhadap persediaan (*stock*) barang modal biasanya disebut investasi (*investmen*). Untuk menjalankan investasi ini diperlukan adanya pembentukan atau akumulasi kapital (*capital accumulation*) yang mana ini diciptakan dengan menyisihkan atau menyimpan sebagian dari *income* dalam masyarakat yang kemudian ditujukan untuk investasi. Jadi dengan melalui penghematan atau menekan pengeluaran atas barang-barang konsumsi dalam masyarakat nantinya akan dapat diciptakan akumulasi modal yang akan disalurkan pada investasi atau penambahan *capital stock* di dalam masyarakat.

Dalam hal ini pembentukan modal yang akan digunakan dalam proses peningkatan produksi dan peningkatan pembangunan, dapat dikemukakan bahwa pada umumnya di Negara-negara sedang berkembang (NSB) sangat terasa kekurangan akan modal serta peralatan modal. Masalah pembentukan modal di Negara-negara sedang berkembang (NSB) adalah kompleks

sifatnya dan memerlukan perhatian serta pemikiran yang lebih serius untuk pengadaan dan pembentukannya.

Untuk membiayai penyelenggaraan dan peningkatan kegiatan-kegiatan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, perlu dilakukan akumulasi modal yang pada dasarnya dengan melalui tabungan dalam masyarakat. Dan dalam perkembangan ekonomi diperlukan pembentukan capital riil, yang berarti tidak dalam bentuk uang semata. Untuk mengukur banyaknya kapital yang dibutuhkan bagi perkembangan ekonomi harus diperhatikan:

1. perkiraan tingkat pertumbuhan penduduk
2. target kenaikan pendapatan riil perkapita
3. angka-angka rasio pertumbuhan antara investasi dan output (ICOR).

Bila pendapatan perkapita hendak dinaikkan maka akumulasi kapital harus semakin ditingkatkan, diantaranya dengan cara:

1. Tingkat tabungan dinaikkan dengan membatasi konsumsi, misalnya dengan jalan menaikkan pajak.
2. Pemerintah menjual obligasi-obligasi negara.
3. Impor barang-barang konsumsi dan kalau mungkin juga impor barang kapital (alat-alat produksi) dibatasi.
4. Memindahkan pengangguran tersembunyi dari sektor pertanian untuk dipekerjakan ke industri dan jasa.
5. Mengadakan pinjaman dana luar negeri.

Kemampuan penyerapan kapital (*capital absorption capacity*) ditentukan oleh dua hal yaitu:

1. Adanya atau tersedianya faktor-faktor produksi komplementer yang bekerja sama dengan capital dalam menunjang proses produksi dan pembangunan.
2. Syarat-syarat yang diperlukan untuk menghindari inflasi dan untuk mempertahankan posisi neraca pembayaran yang masih dapat dipertanggung jawabkan.

Di Negara sedang berkembang pada umumnya, adanya keterbatasan kapasitas untuk menyerap kapital disebabkan oleh kurangnya teknologi, kurangnya tenaga ahli, dan tingkat mobilitas geografi yang rendah. Keterbatasan yang paling khusus adalah kurangnya ketersediaan tenaga-tenaga terampil. Untuk perkembangan kemajuan ekonomi harus ada kemampuan menyerap bertambahnya kapital dan disertai dengan stabilitas ekonomi yang mendukung.

Untuk melihat dan menilai berapa bear manfaat tambahan yang diperoleh dari setiap penggunaan kapital dalam pembangunan terdapat beberapa cara yang mempunyai kriteria penilaian yang berlainan, terutama tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Kriteria-kriteria tersebut yang terpenting adalah:

- a. neraca perdagangan
- b. produktifitas sosial marginal
- c. intensitas faktor-faktor produksi

- d. bagian investasi kembali
- e. operasional
- f. rasio manfaat biaya

3.2.3.2. Pertumbuhan Tenaga Kerja

Setiap tahunnya lebih dari 81 juta manusia lahir serta menambah jumlah penduduk dunia yang dewasa ini sudah berjumlah miliaran jiwa. Kurang lebih 74 juta manusia baru itu dari pertumbuhan penduduk tersebut berasal dari negara-negara dunia ketiga dimana Asia dan Afrika menyumbang lebih dari 93 persen (69 juta) dari lonjakan tersebut. Tetapi masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, lebih dari itu, masalah tersebut juga menyangkut kepentingan pembangunan serta soal kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.

Laju pertumbuhan penduduk secara kuantitatif diukur secara persentase dari jumlah pertumbuhan penduduk per tahun yang merupakan jumlah pertumbuhan penduduk natural ditambah dengan jumlah migrasi Internasional neto. Pertumbuhan penduduk natural itu adalah perbedaan (selisih) antara jumlah (tingkat) kelahiran dengan jumlah (tingkat) kematian.

Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan penduduk yang pokok dan utama di Negara yang sedang berkembang (NSB) adalah tingginya tingkat pertumbuhannya, dimana tingkat kelahiran penduduk masih sangat tinggi, sedangkan tingkat kematiannya juga masih tinggi namun relatif sudah jauh lebih rendah.

Selain itu persoalan penduduk yang penting lainnya di Negara-negara berkembang adalah penyebarannya yang tidak merata antar wilayah, struktur umur penduduk yang kurang menguntungkan dimana besarnya persentase penduduk usia muda dan tingginya tingkat *dependency ratio*, kualitas penduduk dan tenaga kerja yang masih rendah, sifat dan tingkah laku penduduk secara ekonomi dan sosial masih kurang kondusif atau kurang mendukung pembangunan, dan sebagainya.

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk berarti menambah pertumbuhan jumlah (tingkat) tenaga kerja. Yang biasa disebut sebagai tenaga kerja pada dasarnya adalah penduduk pada usia kerja (10/15 tahun keatas). Dan dapat pula dikatakan bahwa tenaga kerja itu adalah penduduk secara potensial dapat bekerja. Dengan perkataan lain tenaga kerja adalah jumlah penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan dan pemakaian terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Perkembangan dan pertumbuhan tenaga kerja serta proyeksinya sebagai akibat pertumbuhan penduduknya adalah tinggi dari tahun ke tahun. Menurut data-data yang telah ada pertumbuhan /pertambahan tenaga kerja ternyata tidak dapat diimbangi oleh pertambahan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru maupun perluasan yang lama, terutam oleh pertambahan kegiatan disektor industri. Walaupun di banyak Negara berkembang tingkat pertumbuhan ekonomi telah menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan pada waktu sebelumnya,

akan tetapi ternyata bahwa kesempatan kerja baru yang tercipta tidak dapat mengimbangi pertambahan tenaga kerja yang telah terjadi hingga sekarang.

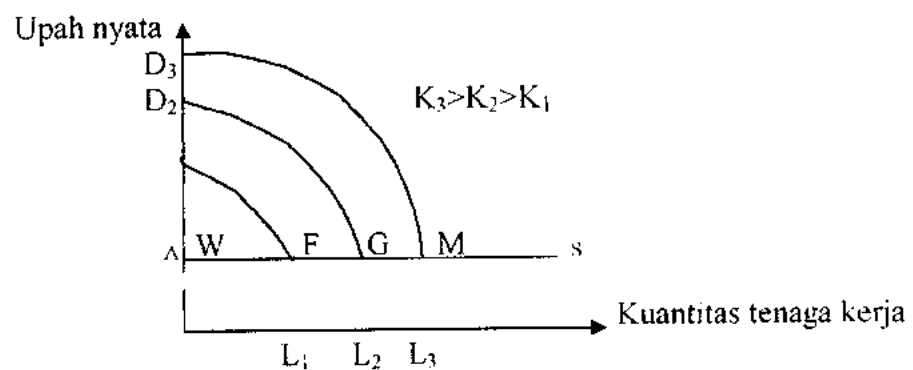
Maka jumlah tenaga kerja baru tidak dapat memperoleh pekerjaan telah memperbesar jumlah pengangguran yang telah terjadi pada masa-masa sebelumnya. Sebagai akibat dari tidak tertampungnya tenaga kerja dalam berbagai kesempatan kerja yang diciptakan ataupun terbentuk, maka terjadilah pengangguran di berbagai Negara di dunia dalam proses pembangunan perekonomiannya.

Menurut W. Arthur Lewis (1955) yang mengemukakan general theory tentang proses pembangunan di NSB yang mempunyai kelebihan tenaga kerja. Dalam model ini perekonomian dibagi menjadi dua sektor yaitu : pertama sektor tradisional (pedesaan yang subsisten) yang ditandai dengan produktivitas yang rendah bahkan nol, kedua sektor modern (industri perkotaan) dimana tenaga kerja dari sektor subsisten berpindah secara perlahan –lahan. Pada model ini sektor swasta dianggap lebih banyak menghasilkan tingkat upah dibanding sektor tradisional dimana pada sektor swasta terdapat banyak akumulasi modal yang tersedia di daerah pedesaan.

Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan keinginan dari sebagian penduduk desa mencari nafkah di kota, tetapi karena mereka tidak memiliki bekal yang kuat dalam arti keahlian dan keterampilan yang mereka miliki sangat minim karena tingkat pendidikan mereka rata-rata rendah yang pada akhirnya di kota terdapat banyak pengangguran yang disebabkan ketidak siapan mereka untuk menantang hidup di kota yang persaingannya cukup

tajam. Karena kelebihan tenaga kerja yang tidak produktif di kota maka menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan yang justru akan memperlambat proses peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Model dua sektor menurut Arthur Lewis dapat dijelaskan sebagai berikut:



gambar 3.3
model dua sektor Arthur Lewis

Sumbu vertikal menggambarkan upah nyata dan marginal tenaga kerja. Sumbu horizontal menggambarkan kuantitas tenaga kerja. oA merupakan pendapatan rata-rata di sektor pedesaan dan oW upah nyata di sektor pemilik modal, WS penawaran tenaga kerja di pedesaan dianggap tidak terbatas. Seandainya modal tetap sebesar K_1 maka kurva permintaan akan tenaga kerja ditunjukkan oleh $D_1(K_1)$. Titik F perpotongan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebesar oL_1 . oD_1FL_1 output total sektor modern. $OWFL_1$ output total yang dibayar pada pekerja. WD_1F adalah laba total yang diterima oleh pemilik modal. Apabila laba total tersebut diinvestasikan kembali maka K_1 berubah K_2 maka kurva permintaan tenaga kerja

ditunjukkan oleh $D_2 (K_2)$. Titik G merupakan tingkat keseimbangan baru jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebesar oL . oD_2GL_2 output total dan $oWGL_2$ dan WD_2G masing-masing upah total dan laba yang meningkat. Apabila laba tersebut diinvestasikan kembali maka K_2 menjadi K_3 dan begitu seterusnya sampai semua surplus-surplus tenaga kerja di pedesaan terserap oleh sektor industri perkotaan. Yang pada akhirnya kurva penawaran tenaga kerja menjadi berslope positif dan tingkat upah di perkotaan serta tingkat pengerjaan akan terus menerus meningkat. Hal ini akan menyeimbangkan kegiatan ekonomi antar sektor pertanian pedesaan dan sektor industri perkotaan.

Sebenarnya terlepas dari itu semua, seharusnya kita mulai berfikir bagaimana untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Pada intinya adalah bagaimana kita berusaha untuk memaksimalkan tenaga kerja yang ada untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan. Pembangunan di desa pun sebenarnya perlu lebih dikembangkan sebab potensi akan banyak terdapat di desa, sekarang yang menjadi masalah adalah bagaimana kita berusaha untuk mengelola potensi tersebut dengan tenaga kerja yang ada, tentunya yang memiliki keahlian dan keterampilan di bidangnya, sehingga akan menghasilkan pendapatan yang cukup besar kepada pemerintah yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

3.2.3.3. Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan

Pengeluaran pembangunan merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi, terbagi menjadi :

1. Pertanian dan Pengairan
2. Industri
3. Pertambangan dan Energi
4. Perhubungan dan Pariwisata
5. Perdagangan dan Koperasi
6. Tenaga Kerja dan Pemukiman
7. Pembangunan Daerah
8. Pembangunan Sektor Agama
9. Pendidikan Generasi Muda
10. Kesehatan, Kesejahteraan Rakyat, Peranan Wanita, Kependudukan dan Keluarga Berencana
11. Sektor Hukum
12. Perumahan Rakyat dan Pemukiman
13. Keamanan dan Ketertiban Umum
14. Penerangan atau Pers dan Komunikasi Sosial
15. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Penelitian
16. Aparatur Pemerintah
17. Sumber Alam dan Lingkungan
18. Bantuan Pembangunan ke Daerah Bawahan atau subsidi
19. Pembayaran Pinjaman
20. Pengeluaran Pembangunan Lainnya

Anggaran belanja pembangunan merupakan pengeluaran pembangunan pemerintah daerah yang terdapat dalam anggaran pemerintah daerah, yaitu pada dasarnya merupakan investasi dari pemerintah untuk ikut serta dalam menggerakkan roda pembangunan yang berarti pula mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB) suatu daerah. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya jumlah penduduk, maka semakin meningkat pula kegiatan pembangunan pada perekonomian suatu daerah.

3.3. Hipotesis Penelitian

Sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga pertumbuhan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil.
2. Diduga pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Perkapita riil.
3. Diduga pertumbuhan Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil.
4. Diduga pertumbuhan Modal, pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan dan pertumbuhan Tenaga Kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Perkapita riil.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh orang atau lembaga yang relevan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) DIY. Jenis data yang digunakan adalah data deret berkala (time series) dari tahun 1987-2002 yang meliputi:

- Produk Domestik Regional Bruto Perkapita riil (PDRB Perkapita riil) Propinsi DIY
- Pembentukan Modal Tetap Domestik Regional Bruto (Modal) Propinsi DIY
- Pengeluaran Pembangunan Propinsi DIY
- Jumlah Tenaga Kerja Propinsi DIY.

Data-data tersebut diubah menjadi laju pertumbuhan PDRB Perkapita riil , Pertumbuhan Modal, Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan, Pertumbuhan Tenaga Kerja. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Laju Pertumbuhan PDRB Perkapita riil :

$$Y_t = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

$$Y_t = \text{Laju Pertumbuhan Ekonomi}$$

t = Tahun Tertentu

$t-1$ = Tahun sebelumnya

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Perkapita riil.

2. Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja :

$$L_t = \frac{L_t - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

L_t = Pertumbuhan Tenaga Kerja

L = Jumlah Tenaga Kerja

3. Laju Pertumbuhan Modal :

$$K_t = \frac{PMTDB_t - PMTDB_{t-1}}{PMTDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

K_t = Pertumbuhan Modal

PMTDB = Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

4. Laju Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan:

$$PP_T = \frac{PP_T - PP_{T-1}}{PP_{T-1}} \times 100\%$$

Dimana :

PP_T = Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan

PP = Pengeluaran pembangunan

4.2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan analisa kuantitatif yaitu melalui model regresi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan modal (X_1), pertumbuhan pengeluaran pembangunan (X_2), dan pertumbuhan tenaga kerja (X_3) terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil (Y).

Bentuk fungsi dari Pertumbuhan PDRB Perkapita riil yang akan diteliti dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n, E)$$

Adapun bentuk persamaan regresi linear yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + E$$

Dimana :

Y : Pertumbuhan PDRB Perkapita riil (%)

β_0 : Konstanta

β_{1-3} : Koefisien regresi

X_1 : Pertumbuhan Modal (%)

X_2 : Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan (%)

X_3 : Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)

E : Variabel gangguan

4.3. Definisi Operasional Variabel

4.3.1. Pertumbuhan PDRB Perkapita Riil

Yang digunakan adalah pertumbuhan PDRB Perkapita riil (harga konstan 1993) dari periode tahun 1988 – 2002. PDRB Perkapita merupakan gambaran dari rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun disuatu wilayah dan bisa digunakan sebagai salah satu indikator kemakmuran. Data PDRB Perkapita diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun yang sama. PDRB sendiri merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang timbul akibat adanya berbagai aktifitas ekonomi dalam suatu wilayah.

4.3.2. Pertumbuhan Modal

Yang diukur dengan pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 1993 suatu wilayah selama periode kurun waktu penelitian yaitu 1988 – 2002. Pembentukan Modal Tetap Domestik Regional Bruto meliputi berbagai macam pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan, dan pembelian barang modal baru, yang dihasilkan di wilayah dan barang modal baru maupun bekas yang berasal dari wilayah lain atau dari impor (luar negeri).

4.3.3. Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan

Pengeluaran pembangunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh pengeluaran yang digunakan pemerintah Daerah DIY, yang tercantum dalam APBD Propinsi DIY. Anggaran belanja pembangunan merupakan pengeluaran pembangunan pemerintah daerah, yaitu pada dasarnya merupakan

investasi dari pemerintah untuk ikut serta dalam menggerakkan roda pembangunan yang berarti pula mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB) suatu daerah. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya jumlah penduduk, maka semakin meningkat pula kegiatan pembangunan pada perekonomian suatu daerah.

4.3.4. Pertumbuhan Tenaga Kerja

Pertumbuhan jumlah penduduk berusia 10 tahun keatas (sejak tahun 1998 BPS membuat kriteria baru yaitu usia 15 tahun keatas) yang telah bekerja selama seminggu yang lalu disuatu wilayah selama kurun waktu penelitian yaitu tahun 1988 – 2002.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji Statistik

Pengujian statistik dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

4.4.1.1. Pengujian Parsial (Uji t-test statistik)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji parameter secara individual (parsial) dengan tingkat kepercayaan tertentu dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun langkah-langkah uji t satu sisi (*one tail test*) adalah sebagai berikut :

I. Menentukan hipotesis

Dalam uji t ini hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ (tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta_1 > 0$ (ada pengaruh yang signifikan positif dari variabel independen terhadap variabel dependen).

2. Penentuan nilai t hitung ditentukan dengan rumus berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

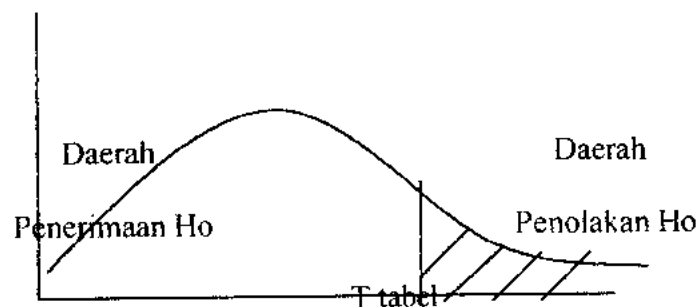
keterangan :

β_1 = Koefisien X_1

Se = Standar error

3. Kriteria pengujian uji t satu sisi :

- Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak



Gambar 4.1.
Daerah Penolakan H_0 Dan Daerah Penerimaan H_0
Untuk Uji t Statistik

4. Kesimpulan

- H_0 ditolak artinya variabel independen secara signifikan positif mempengaruhi variabel dependen.

- Ho diterima, artinya secara individu variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.1.2. Pengujian Secara Serempak (Uji F test statistik)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel dependen yang dijelaskan variabel independen secara serempak. Tujuan uji F test statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang diambil mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama).

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama).

2. Perhitungan nilai F hitung :

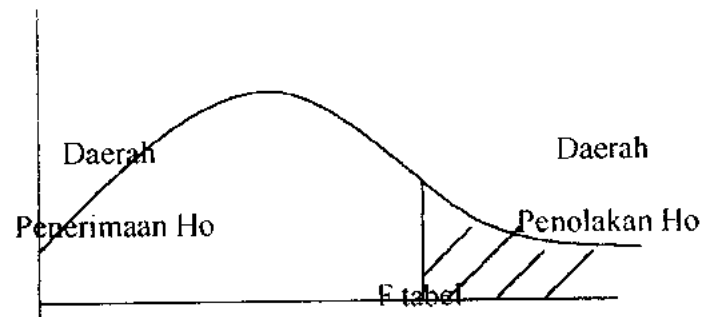
$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan :

K = jumlah variabel

N = jumlah sampel observasi

R^2 = koefisien determinasi



Gambar 4.2.
Daerah Penolakan Ho Dan Daerah Penerimaan Ho
Untuk Uji F Statistik

3. Pengambilan keputusan uji F

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

4.4.1.3. Angka Determinasi (R^2)

Angka determinasi (R^2) menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dijelaskan oleh variasi variabel independen. Semakin besar nilai R^2 menunjukkan estimasi akan semakin mendekati kenyataan yang sebenarnya. Tingkat ketepatan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 yang terletak pada $0 < R^2 < 1$.

4.4.2. Uji Asumsi klasik

Untuk mendapatkan penaksir-penaksir yang bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*) dari penaksir linear kuadrat terkecil (*ordinary least square*) maka harus memenuhi seluruh asumsi-asumsi klasik (Gunawan Sumodiningrat: 1994).

4.4.2.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian obsevasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk menguji apakah hasil-hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung korelasi serial diantara *disturbance termnya* maka dipergunakan Durbin-Watson Statistics dengan rumus sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

keterangan :

d : adalah statistik d dari durbin-watson

$e_t - e_{t-1}$: adalah selisih residual

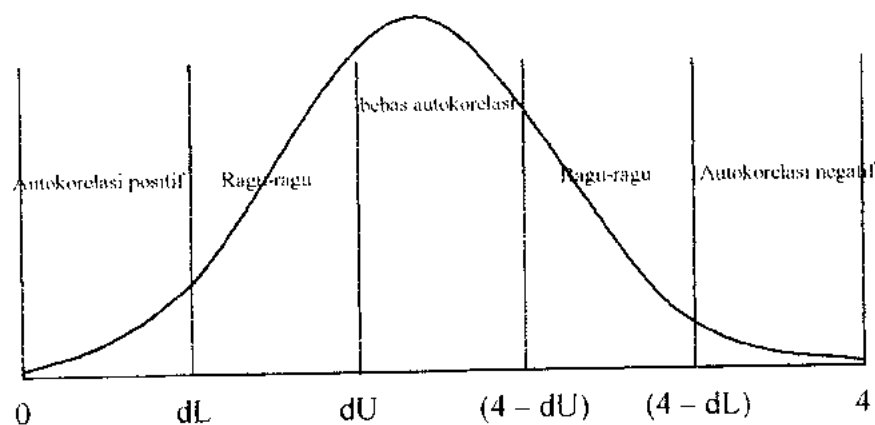
e_t^2 : adalah RSS

Setelah mendapatkan nilai statistik d dari Durbin-Watson statistics kemudian menentukan letak dari nilai tersebut dalam table Durbin-Watson statistics.

Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$ maka H_0 ditolak, dengan pilihan pada alternatif yang berarti terdapat autokorelasi.

Jika d terletak antara d_U dan $(4 - d_U)$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

Namun jika nilai d terletak antara d_L dan d_U atau antara $(4 - d_U)$ dan $(4 - d_L)$, maka uji DW tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk nilai-nilai ini tidak dapat (pada suatu tingkat signifikansi tertentu) disimpulkan ada tidaknya autokorelasi diantara faktor-faktor gangguan.



Gambar 4.3.
Statistik d Durbin Watson

4.4.2.2. Heteroskedastisitas

Tujuannya untuk menguji apakah faktor-faktor pengganggu mempunyai variasi yang sama atau tidak. Kebanyakan data *cross section* yang mengandung situasi heteroskedastisitas. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji White (White Test) yaitu dengan cara meregresi nilai absolut dari residual terhadap semua variabel penjelas sehingga diperoleh t -hitung.

4.4.2.3 Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan linear yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Dalam hal ini kita sebut variabel-variabel independen tidak orthogonal. Variabel-variabel independen yang bersifat orthogonal artinya adalah variabel yang nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol. Tujuan dari pengujian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidaksempurna diantara beberapa atau semua variabel independen. Untuk mendeteksi dapat dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel independen tersebut kemudian menghitung R^2 yang dinyatakan dengan simbol R^2_{w} untuk kemudian menentukan nilai F masing-masing regresi. Hubungan antara F dan R^2_{w} adalah sebagai berikut :

$$F_{xi} = \frac{R_{x1,x2,x3,\dots,xk}^2 (k-2)}{1 - R_{x1,x2,x3,\dots,xk}^2 (N-K+1)}$$

N adalah jumlah observasi

K adalah jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Jika F_{xi} lebih besar dari nilai F_{tabel} maka hal ini berarti variabel independen X_i tertentu mempunyai korelasi dengan variabel independen yang lain. Jika F_{xi} lebih kecil daripada F_{tabel} maka kolineariti diantara variabel independen X_i tertentu dengan variabel independen yang lain tidak ada.

BAB V

ANALISIS DATA

5.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data runtut waktu atau time series dengan 15 tahun observasi dari tahun 1988 sampai 2002. Data tersebut antara lain data Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (PDRB Perkapita), data Pertumbuhan Modal, data Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan, dan data Pertumbuhan Tenaga Kerja.

Dari serangkaian data yang diperoleh untuk selanjutnya akan dilakukan estimasi yang meliputi pengujian secara statistik maupun ekonometrik. Pengujian secara statistik digunakan untuk melihat tingkat hubungan atau pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) yang meliputi pengujian secara parsial maupun secara bersama-sama dengan uji t, uji F, dan uji ketepatan model yaitu dengan melihat koefisien determinasi. Sedangkan uji ekonometrik digunakan untuk mengetahui apakah pada data penelitian yang dinotasikan kedalam bentuk model regresi terdapat penyimpangan-penyimpangan terhadap asumsi klasik yang antara lain: autokorelasi, multikolinearitas, maupun heteroskedastisitas.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1
Data Penelitian

TH	PERTUMB PDRB	PERTUMB MDL	PERTUMB PP	PERTUMB TK
1988	5.440	1360	19.147	0.644
1989	5.720	8.760	19.797	0.620
1990	4.030	8.026	10.288	0.461
1991	4.840	13.928	13.436	0.565
1992	6.960	15.587	13.158	1.782
1993	5.780	10.314	15.483	1.119
1994	7.100	10.046	32.099	1.350
1995	8.643	13.157	18.060	2.680
1996	6.050	7.957	5.377	-4.972
1997	3.989	1.048	1.263	0.682
1998	-15.167	-16.857	-12.663	-8.396
1999	2.967	-0.643	14.123	1.648
2000	3.293	6.459	14.507	2.899
2001	2.549	3.445	3.315	5.151
2002	3.358	16.221	2.155	0.923

Sumber: data sekunder, diolah

Keterangan :

Pertumbuhan PDRB : Pertumbuhan Produk Domestik Regional

Bruto Perkapita riil (%)

Pertumbuhan MDL : Pertumbuhan Modal (%)

Pertumbuhan PP : Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan (%)

Pertumbuhan TK : Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)

5.2. Hasil Analisis Regresi

Langkah pertama dalam pengolahan data adalah melakukan pengujian regresi dengan bantuan program komputer Eviews 3.0. Melalui pengujian tersebut akan didapat persamaan garis regresi yang tercipta dari serangkaian data penelitian, sekaligus menggambarkan tingkat pengaruh data-data yang termasuk dalam variabel independen terhadap data variabel dependen. Hasil pengujian regresi dari penelitian ini dengan menggunakan program komputer Eviews 3.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2
Hasil Pengolahan Regresi

Dependent Variable: PDRB				
Method: Least Squares				
Date: 01/08/05 Time: 19:23				
Sample: 1988 2002				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.882296	1.092045	-0.807930	0.4363
MODAL	0.353488	0.104796	3.373094	0.0062
PP	0.185574	0.082592	2.246885	0.0461
TK	0.309655	0.269585	1.148635	0.2751
R-squared	0.832462	Mean dependent var	3.691467	
Adjusted R-squared	0.786770	S.D. dependent var	5.486542	
S.E. of regression	2.533514	Akaike info criterion	4.920270	
Sum squared resid	70.60563	Schwarz criterion	5.109083	
Log likelihood	-32.90203	F-statistic	18.21889	
Durbin-Watson stat	1.792803	Prob(F-statistic)	0.000141	

Dari hasil regresi tersebut diatas dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{PDRB} = -0,882296 + 0,353488 \text{ Modal} + 0,185574 \text{ PP} + 0,309655 \text{ TK}$$

Keterangan:

PDRB = Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita riil (%)

Modal = Pertumbuhan Modal (%)

PP = Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan (%)

TK = Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)

5.3. Analisis Statistik

Untuk menentukan parameter dalam model, metode yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh penaksir tidak bias linear terbaik (Best Linear Unbiased Estimator/BLUE), pada dasarnya isi dari metode tersebut adalah penentuan normal melalui meminimuman jumlah error kuadrat.

5.3.1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan uji t statistik satu sisi terhadap masing-masing variabel independen. Dari pengujian regresi didapat nilai t hitung dari masing-masing variabel untuk selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel. Cara yang dilakukan untuk menentukan nilai t tabel adalah :

$$t \text{ table} = \alpha \text{ df} (n - k)$$

dimana :

α = tingkat signifikansi

df = derajat bebas

n = jumlah data

k = jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Dengan demikian maka dapat ditentukan nilai t tabel dalam penelitian ini, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan derajat bebas (15-4) sebesar 11 maka nilai t tabel didapat 1,796. apabila nilai t hitung > t tabel; maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel; maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil pengujian regresi didapat t hitung seperti tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 5.3
Nilai t hitung Tiap Variabel Bebas

Variabel	t hitung	t tabel	Keterangan
Modal	3.373094	1.796	signifikan
PP	2.246885	1.796	signifikan
TK	1.148635	1.796	Tidak signifikan

Sumber: data sekunder, diolah

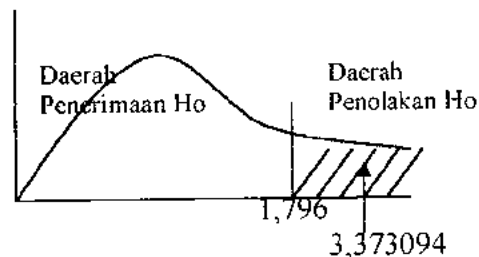
5.3.1.1 Uji Parameter Pertumbuhan Modal

$H_0 : \beta_i \leq 0$; artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0$; artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel dependen.

Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Modal 0,353488 dan standar error sebesar 0,104796. Sedangkan t hitung 3,373094 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 11$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1,796. Karena t hitung > t

tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a secara statistik, berarti bahwa variabel pertumbuhan Modal berpengaruh secara signifikan positif terhadap PDRB Perkapita riil.



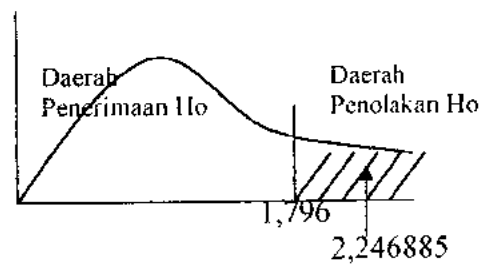
Gambar 5.1
Daerah penolakan H_0 dan daerah penerimaan H_0
Untuk uji parameter Pertumbuhan Modal

5.3.1.2. Uji Parameter Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan

$H_0 : \beta_i \leq 0$; artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0$; artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel dependen.

Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Pembangunan 0,185574 dan standar error sebesar 0,104796. Sedangkan t hitung 2,246885 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 11$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1,796. Karena t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a secara statistik, berarti bahwa variabel pengeluaran pembangunan berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil.



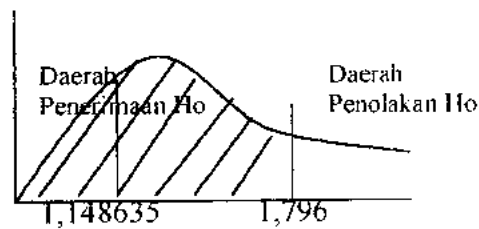
Gambar 5.2
Daerah penolakan H_0 dan daerah penerimaan H_0
Untuk uji parameter pertumbuhan pengeluaran pembangunan

5.3.1.3 Uji Parameter Pertumbuhan Tenaga Kerja

$H_0 : \beta_i \leq 0$; artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0$; artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel dependen.

Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Tenaga Kerja 0,309655 dan standar error sebesar 0,269585. Sedangkan t hitung 1,148635 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = 11$ diperoleh nilai t tabel sebesar 1,796. Karena t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan menolak H_a secara statistik, berarti bahwa variabel pertumbuhan Tenaga Kerja tidak secara signifikan positif berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil.



Gambar 5.3
Daerah penerimaan H_0 dan daerah penolakan H_0
Untuk uji parameter Pertumbuhan Tenaga Kerja

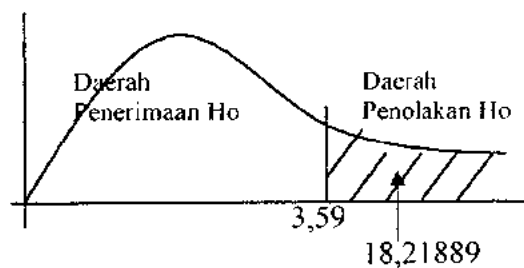
5.3.2. Pengujian Secara Serempak

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F, yaitu untuk mengetahui apakah model yang digunakan secara keseluruhan tepat digunakan dengan tingkat kepercayaan tertentu.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$; artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$; artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Langkah pengujian secara serempak dilakukan dengan uji F, yaitu membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Adapun cara mencari F tabel adalah dengan mencari derajat bebas numerator ($k-1$) dan derajat denominator ($n-k$), dengan tingkat signifikansi 0,05 serta derajat numerator sebesar 3 dan derajat bebas denominator sebesar 11 maka nilai F tabel untuk $F_{(3,11)}$ adalah sebesar 3,59. sedangkan nilai F hitung dari hasil estimasi regresi sebesar 18,21889. karena nilai F hitung $>$ F tabel maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 6.4
Daerah penolakan H_0 dan daerah penerimaan H_0
Untuk uji F

5.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi terhadap hasil observasi digunakan analisis determinasi (R^2). Koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Dari hasil estimasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,832462 artinya bahwa variabel independen yang ada dalam model regresi yang dibuat mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 83%, sedangkan sisanya sekitar 17% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

5.4. Pengujian asumsi Klasik

5.4.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu seperti pada data time series, atau tersusun dalam rangkaian ruang seperti pada data silang waktu atau cross section (Gunawan Sumodiningrat: 1994).

Pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson yaitu dengan menempatkan nilai d statistik kedalam daerah pengujian autokorelasi yang disusun setelah mengetahui nilai dL dan dU yang didapat dari tabel Durbin-Watson dengan keterangan sebagai berikut :

n : adalah jumlah data

k' : adalah jumlah variable bebas

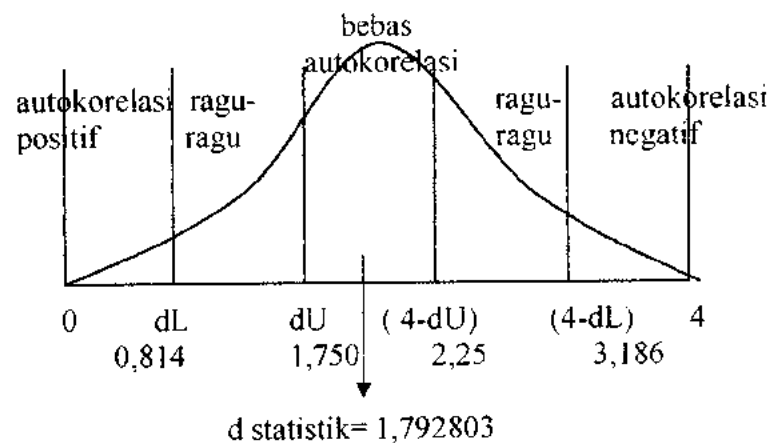
dL : adalah batas bawah

dU : adalah batas atas

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 serta $n = 15$ dan $k = 3$ maka didapat :

$dL = 0,814$ $4-dL = 3,186$ nilai d statistik = 1,792803

$dU = 1,750$ $4-dU = 2,25$



Gambar 5.5
Statistik d Durbin Watson

Dari hasil estimasi didapat nilai Dw statistik sebesar 1,792803 yang berada pada daerah bebas autokorelasi, dengan kata lain didalam penelitian yang diestimasi ini tidak mengandung autokorelasi.

5.4.2. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan pengujian metode klein, yaitu dengan membandingkan nilai R^2 (R squared regresi antara variabel dependen dengan independen) dengan nilai r^2 (R squared regresi antar variabel independen). Jika nilai $R^2 > r^2$ berarti tidak ada gejala multikolinearitas, begitu sebaliknya.

Tabel 5.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
Modal_PP TK	0,400663	0,832462	Tidak ada multikolinearitas
PP_Modal TK	0,378613	0,832462	Tidak ada multikolinearitas
TK_PP Modal	0,393134	0,832462	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: data sekunder, diolah

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas, karena tidak ada satupun nilai r^2 yang lebih besar daripada R^2 .

5.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, digunakan uji White. Hasil pengujiannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	5.067366	Probability	0.019648	
Obs*R-squared	11.87534	Probability	0.064808	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/08/05 Time: 19:03				
Sample: 1988 2002				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.58573	3.636535	3.735900	0.0057
MODAL	0.743241	0.305569	2.432315	0.0411
MODAL^2	-0.060742	0.018689	-3.250151	0.0117
PP	-0.942472	0.407923	-2.310415	0.0497
PP^2	0.020797	0.011960	1.738879	0.1202
TK	-1.885758	0.500191	-3.770077	0.0055
TK^2	-0.039688	0.127959	-0.310158	0.7644
R-squared	0.791689	Mean dependent var	4.707042	
Adjusted R-squared	0.635457	S.D. dependent var	6.641966	
S.E. of regression	4.010249	Akaike info criterion	5.920308	
Sum squared resid	128.6568	Schwarz criterion	6.250732	
Log likelihood	-37.40231	F-statistic	5.067366	
Durbin-Watson stat	1.675732	Prob(F-statistic)	0.019648	

Sesuai dengan uji White, jika $\text{obs.*R squared} < \chi^2$ tabel maka tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pada tabel diatas didapat nilai obs.*R squared sebesar 11,87534 sedangkan nilai χ^2 tabel sebesar 24,9958. Karena $11,87534 < 24,9958$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

5.5. Pembahasan Secara Ekonomi

Pembahasan secara ekonomi dilakukan sebagai analisis lanjutan dari pengujian statistik yang sudah dilakukan terhadap model persamaan regresi yang diestimasi.

5.5.1. Pertumbuhan Modal

Salah satu variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di propinsi D.I. Yogyakarta adalah pertumbuhan modal. Dari analisis yang dilakukan menyatakan bahwa pertumbuhan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil. Artinya apabila terjadi kenaikan pada pertumbuhan modal maka pertumbuhan PDRB Perkapita riil akan ikut naik.

Dari persamaan $Y = -0,882296 + 0,353488 \text{ Modal} + 0,185574 \text{ PP} + 0,309655 \text{ TK}$ diperoleh nilai koefisien variabel pertumbuhan modal sebesar 0,353488. Hal ini memberi arti bahwa apabila ada kenaikan 1% dari pertumbuhan modal maka pertumbuhan PDRB Perkapita riil akan meningkat sebesar 0,353488%. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari pertumbuhan modal terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil. Pertumbuhan modal yang naik akan menyebabkan PDRB Perkapita riil juga naik, hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya penambahan modal maka akan terjadi pula investasi-investasi di berbagai sektor usaha, juga menyebabkan peningkatan pada faktor-faktor produksi sehingga kegiatan produksi juga meningkat sehingga menghasilkan output yang meningkat pula yang tercermin dalam peningkatan PDRB Perkapita riil.

5.5.2. Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan

Variabel lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di propinsi D.I. Yogyakarta adalah pertumbuhan pengeluaran pembangunan. Dari persamaan $Y = -0,882296 + 0,353488 \text{ Modal} + 0,185574 \text{ PP} + 0,309655 \text{ TK}$ diperoleh nilai koefisien variabel pertumbuhan pengeluaran pembangunan sebesar 0,185574. Hal ini memberi arti bahwa apabila ada kenaikan 1% dari pertumbuhan pengeluaran pembangunan maka pertumbuhan PDRB perkapita akan meningkat sebesar 0,185574%. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal dari penelitian ini yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari pertumbuhan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil. Adanya peningkatan pengeluaran pembangunan merupakan indikasi dari adanya usaha pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan-pembangunan di berbagai sektor untuk keberhasilan program pembangunan yang dapat meningkatkan produktifitas sehingga menambah output yang dihasilkan yang tercermin dalam kenaikan PDRB Perkapita riil .

5.5.3. Pertumbuhan Tenaga Kerja

Variabel lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Propinsi D.I. Yogyakarta adalah pertumbuhan tenaga kerja. Dari hasil pengujian yang dilakukan menyatakan bahwa pertumbuhan tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB perkapita. Artinya apabila terjadi kenaikan pada pertumbuhan tenaga kerja maka pertumbuhan PDRB perkapita akan ikut naik tetapi tidak berpengaruh terhadap PDRB perkapita ini

dikarenakan Upah Minimum Regional (UMR) di propinsi D.I. Yogyakarta rendah sehingga menyebabkan produktivitas tenaga kerjanya juga rendah, maka output yang dihasilkan tidak meningkat banyak. Oleh karena itu peningkatan jumlah tenaga kerja tidak dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena peningkatan tenaga kerja tidak cukup dilihat dari segi jumlahnya saja, melainkan juga harus diperhatikan kualitas dan tingkat produktivitas dari tenaga kerja itu sendiri.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama pertumbuhan modal, pertumbuhan pengeluaran pembangunan dan pertumbuhan tenaga kerja memberikan pengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil.
2. Secara individu variabel pertumbuhan modal dan pertumbuhan pengeluaran pembangunan berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil. Artinya bahwa apabila terjadi peningkatan jumlah modal dan pengeluaran pembangunan maka secara langsung terjadi pula peningkatan pada PDRB Perkapita riil. Sedangkan variabel pertumbuhan tenaga kerja tidak secara signifikan positif berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil. Artinya meskipun terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja, hal tersebut tidak secara langsung akan berakibat pula pada kenaikan PDRB perkapita, hal ini disebabkan karena Upah Minimum Regional (UMR) di propinsi D.I. Yogyakarta rendah yang menyebabkan produktifitas tenaga kerjanya rendah. Karena walaupun jumlah tenaga kerja meningkat atau banyak apabila produktivitasnya rendah maka output yang dihasilkan tidak akan meningkat banyak. Oleh karena itu faktor tenaga kerja tidak cukup dilihat

dari segi jumlahnya saja, melainkan juga harus diperhatikan kualitas dan produktivitas dari tenaga kerja tersebut.

3. Pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik yang terdiri dari autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi pelanggaran atas asumsi ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari asumsi klasik.

6.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, sehubungan dengan pertumbuhan ekonomi dapat disampaikan implikasi sebagai berikut :

1. Pertumbuhan modal merupakan faktor penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Telah ditunjukkan bahwa pertumbuhan modal memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan PDRB Perkapita riil. Pertumbuhan modal yang semakin meningkat akan meningkatkan pertumbuhan PDRB Perkapita riil .
2. Pertumbuhan pengeluaran pembangunan yang semakin meningkat akan memperbesar dana yang tersedia untuk membiayai program pembangunan untuk keberhasilan program pembangunan yang dapat meningkatkan produktivitas sehingga menambah output yang dihasilkan. Peran pemerintah dalam pembiayaan pengeluaran pembangunan diperlukan untuk pengadaan program jangka panjang pengembangan dan pembaharuan kegiatan pembangunan dalam rangka meningkatkan

produktivitas untuk keberhasilan pembangunan sehingga pertumbuhan ekonomi juga meningkat.

3. Pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat tidak berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan PDRB Perkapita riil, melainkan juga harus diperhatikan kualitas dan produktivitas dari tenaga kerja tersebut. Di propinsi D.I. Yogyakarta walaupun jumlah tenaga kerjanya meningkat atau banyak tetapi dengan tingkat UMR yang rendah maka output yang dihasilkan tidak meningkat banyak karena produktivitas tenaga kerjanya menjadi rendah. Untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja yaitu memberikan upah yang memadai dan tinggi, karena semakin tinggi tingkat upah yang diberikan maka semakin tinggi kemauan seseorang untuk bekerja sehingga output yang dihasilkan juga lebih banyak sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB Perkapita riil. Sedangkan peningkatan kualitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan perbaikan tingkat kesehatan melalui perbaikan gizi dan melalui perbaikan pendidikan dan keahlian melalui pendidikan formal maupun tidak formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, M. (2002). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Tesis S2, PPS MEP UGM Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Andrea, Roberto, R. (2003). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi DIY*. Tesis S2, PPS MEP UGM Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Arsyad, L. (1999). *EKONOMI PEMBANGUNAN*. Edisi keempat. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Berbagai Edisi Tahun Penerbitan. BPS Propinsi D.I. Yogyakarta.
- _____. *PDRB Propinsi-propinsi Di Indonesia Menurut Lapangan Usaha*. Berbagai Edisi Tahun Penerbitan. BPS Propinsi D.I. Yogyakarta.
- _____. *PDRB Propinsi-Propinsi Di Indonesia Menurut Penggunaanya*. Berbagai Edisi Tahun Penerbitan. BPS Propinsi D.I. Yogyakarta.
- _____. *Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia*. Berbagai Edisi Tahun Penerbitan. BPS Propinsi D.I. Yogyakarta.
- Boediono. (1981). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Damodar, G. (1995). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Dajan, A. (1984). *Pengantar Metode Statistik*. Jilid I. Jakarta : LP3ES.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kamaludin, R. (1998). *Pengantar Ekonomi Pembangunan: Analisis Beberapa Aspek Kebijakan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Siagian. (1985). *Proses Pengelolaan Pembangunan Nasional*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI.

_____. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sumodiningrat, G. (1994). *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.

Suparmoko, M - Irawan. (1986). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keempat. Yogyakarta : Liberty.

_____. (2002). *Ekonomika Pembangunan*. Edisi keenam. Yogyakarta : BPFE.

Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi ketujuh. Yogyakarta : Erlangga.

LAMPIRAN

DATA

obs	PDRB	MODAL	PP	TK
1988	5.440000	1.360000	19.14700	0.644000
1989	5.720000	8.760000	19.79700	0.620000
1990	4.030000	8.026000	10.28800	0.461000
1991	4.840000	13.92800	13.43600	0.565000
1992	6.960000	15.58700	13.15800	1.782000
1993	5.780000	10.31400	15.48300	1.119000
1994	7.100000	10.04600	32.09900	1.350000
1995	8.463000	13.15700	18.06000	2.680000
1996	6.050000	7.957000	5.377000	-4.972000
1997	3.989000	1.048000	1.263000	0.682000
1998	-15.16700	-16.85700	-12.66300	-8.396000
1999	2.967000	-0.643000	14.12300	1.648000
2000	3.293000	6.459000	14.50700	2.899000
2001	2.549000	3.445000	3.315000	5.151000
2002	3.358000	16.22100	2.155000	0.923000

Sumber : Data Sekunder, diolah

Keterangan :

PDRB : Pertumbuhan PDRB perkapita riil (%)

MODAL : Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (%)

PP : Pertumbuhan Pengeluaran Pembangunan (%)

TK : Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)

HASIL ANALISIS REGRESI

Dependent Variable: PDRB				
Method: Least Squares				
Date: 01/08/05 Time: 19:23				
Sample: 1988 2002				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.882296	1.092045	-0.807930	0.4363
MODAL	0.353488	0.104796	3.373094	0.0062
PP	0.185574	0.082592	2.246885	0.0461
TK	0.309655	0.269585	1.148635	0.2751
R-squared	0.832462	Mean dependent var	3.691467	
Adjusted R-squared	0.786770	S.D. dependent var	5.486542	
S.E. of regression	2.533514	Akaike info criterion	4.920270	
Sum squared resid	70.60563	Schwarz criterion	5.109083	
Log likelihood	-32.90203	F-statistic	18.21889	
Durbin-Watson stat	1.792803	Prob(F-statistic)	0.000141	

Estimation Command:

```
=====
LS PDRB MODAL PP TK C
```

Estimation Equation:

```
=====
PDRB = C(1)*MODAL + C(2)*PP + C(3)*TK + C(4)
```

Substituted Coefficients:

```
=====
PDRB = 0.3534876473*MODAL + 0.1855739431*PP + 0.3096549569*TK -
0.8822955008
```

UJI HETEROSKEDASTISITAS

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	5.067366	Probability	0.019648	
Obs*R-squared	11.87534	Probability	0.064808	
Test Equation: Dependent Variable: RESID^2 Method: Least Squares Date: 01/08/05 Time: 19:03 Sample: 1988 2002 Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.58573	3.636535	3.735900	0.0057
MODAL	0.743241	0.305569	2.432315	0.0411
MODAL^2	-0.060742	0.018689	-3.250151	0.0117
PP	-0.942472	0.407923	-2.310415	0.0497
PP^2	0.020797	0.011960	1.738879	0.1202
TK	-1.885758	0.500191	-3.770077	0.0055
TK^2	-0.039688	0.127959	-0.310158	0.7644
R-squared	0.791689	Mean dependent var	4.707042	
Adjusted R-squared	0.635457	S.D. dependent var	6.641966	
S.E. of regression	4.010249	Akaike info criterion	5.920308	
Sum squared resid	128.6568	Schwarz criterion	6.250732	
Log likelihood	-37.40231	F-statistic	5.067366	
Durbin-Watson stat	1.675732	Prob(F-statistic)	0.019648	

UJI MULTIKOLINERITAS
VARIABEL MODAL

Dependent Variable: MODAL				
Method: Least Squares				
Date: 01/08/05 Time: 19:06				
Sample: 1988 2002				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.996530	2.881126	1.040055	0.3188
PP	0.276529	0.213045	1.297982	0.2187
TK	0.974840	0.687222	1.418522	0.1815
R-squared	0.400663	Mean dependent var	6.587200	
Adjusted R-squared	0.300774	S.D. dependent var	8.345994	
S.E. of regression	6.978899	Akaike info criterion	6.900516	
Sum squared resid	584.4604	Schwarz criterion	7.042126	
Log likelihood	-48.75387	F-statistic	4.011065	
Durbin-Watson stat	1.181122	Prob(F-statistic)	0.046347	

UJI MULTIKOLINERITAS
 VARIABEL PENGELUARAN PEMBANGUNAN

Dependent Variable: PP				
Method: Least Squares				
Date: 01/08/05 Time: 19:07				
Sample: 1988 2002				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.848992	3.071649	2.555303	0.0252
MODAL	0.445205	0.342998	1.297982	0.2187
TK	1.092837	0.887876	1.230845	0.2420
R-squared	0.378613	Mean dependent var	11.30300	
Adjusted R-squared	0.275049	S.D. dependent var	10.40021	
S.E. of regression	8.855162	Akaike info criterion	7.376735	
Sum squared resid	940.9667	Schwarz criterion	7.518345	
Log likelihood	-52.32551	F-statistic	3.655819	
Durbin-Watson stat	1.061350	Prob(F-statistic)	0.057567	

UJI MULTIKOLINIERITAS
 VARIABEL TENAGA KERJA

Dependent Variable: TK				
Method: Least Squares				
Date: 01/08/05 Time: 19:08				
Sample: 1988 2002				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.652685	1.067625	-1.548000	0.1476
PP	0.102574	0.083336	1.230845	0.2420
MODAL	0.147310	0.103848	1.418522	0.1815
R-squared	0.393134	Mean dependent var	0.477067	
Adjusted R-squared	0.291990	S.D. dependent var	3.224163	
S.E. of regression	2.712918	Akaike info criterion	5.010783	
Sum squared resid	88.31910	Schwarz criterion	5.152393	
Log likelihood	-34.58087	F-statistic	3.886863	
Durbin-Watson stat	2.188314	Prob(F-statistic)	0.049952	